

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Kerinci terletak pada posisi 01°40' dan 02°26' lintang selatan, serta 101°08' sampai dengan 101°50' bujur timur. Luas wilayah Kabupaten Kerinci adalah 332.814 Ha, lebih setengah dari wilayah tersebut merupakan wilayah TNKS dengan luas 1990,89 km² dan luas wilayah kawasan pemukiman penduduk/budidaya adalah seluas 1337,15 km². Kecamatan Danau Kerinci merupakan salah satu dari 18 kecamatan yang ada di Kabupaten Kerinci. Luas total area Kecamatan Danau Kerinci adalah 220.92 km². Banyaknya nelayan di Kecamatan Danau Kerinci berjumlah 592 nelayan. Desa Tanjung Tanah merupakan salah satu dari 13 Desa yang ada di Kecamatan Danau Kerinci. Luas wilayah Desa Tanjung Tanah adalah seluas 48,60Km² dan luas hunian/budidaya seluas 23 Ha (BPS Kabupaten Kerinci, 2023).

Desa Tanjung Tanah merupakan daerah yang potensial untuk pengembangan dan kelangsungan hidup belut sawah, karena Desa Tanjung Tanah terletak dipinggiran Danau Kerinci serta memiliki daerah persawahan dan rawa-rawa yang merupakan habitat belut sawah. Belut sawah merupakan salah satu ikan air tawar yang hidup dipersawahan Desa Tanjung Tanah Kecamatan Danau Kerinci. Belut banyak dimanfaatkan oleh masyarakat di Desa Tanjung Tanah dengan cara penangkapan pada malam hari dengan menggunakan alat tangkap bubu (lukah) yang terbuat langsung dari bambu bulat dan tidak memberikan tambahan lubang pada badan bubu (lukah).

Kelemahan dari alat tangkap bubu yang tidak diberi tambahan lubang terletak pada respon terhadap bau umpan yang ada didalam bubu, seperti cacing. Sehingga perlu dicari salah satu alternatif yang dapat merespon bau umpan yang lebih cepat. Untuk itu metode penggunaan bubu dengan penambahan lubang akan dapat merangsang belut masuk dalam bubu lebih banyak. Bubu pipa paralon merupakan bubu modifikasi yang berbahan dari pipa paralon. Penambahan lubang bintik-bintik kecil pada badan bubu berfungsi untuk mempercepat proses penyebaran aroma bau umpan keluar dari badan bubu, dengan tujuan untuk

mempercepat rangsangan pada belut untuk masuk kedalam bubu pipa paralon atau perangkap. Menurut Gultom (2019), penggunaan umpan cacing memiliki hasil tangkapan terbanyak, karena umpan cacing segar memiliki aroma tajam yang merangsang penciuman belut.

Penggunaan bubu yang terbuat dari bambu bulat yang diganti dengan bubu yang terbuat dari pipa paralon, akan lebih mudah dalam proses pembuatan dan tidak rumit. Alasan menggunakan pipa paralon, karena bahan bubu paralon mudah didapatkan dari pipa-pipa bekas rumah masyarakat maupun dari bekas area pembangunan. Modifikasi alat tangkap belut dengan bubu terbuat dari bahan pipa paralon ini akan diuji efektifitasnya dalam penangkapan belut sawah.

Penelitian ini akan melakukan modifikasi alat tangkap bubu yang terbuat dari bahan pipa paralon dengan diameter 1,5 inchi untuk mengetahui hasil tangkapan belut baik pada bubu pipa paralon dengan penambahan lubang dan bubu parolon tanpa penambahan lubang. Menurut Manurung (2019), bubu paralon adalah bubu yang bahannya terbuat dari pipa paralon untuk penangkapan belut yang banyak hidup diperairan pantai atau ikan lindung yang hidup disungai, muara atau di danau. Alat tangkap ini bersifat pasif, yakni memerangkap ikan untuk masuk ke dalamnya namun sulit meloloskan diri.

Umpan yang digunakan oleh nelayan Desa Tanjung Tanah adalah umpan alami berupa cacing tanah. Alasan penggunaan umpan cacing, karena belut merupakan salah satu jenis ikan karnivora, yaitu ikan pemakan daging (tidak menyukai makanan dari tumbuhan), dan juga umpan cacing lebih mudah ditemukan dan tidak rumit dalam prosesnya. Biasanya para nelayan mencari cacing tanah ini dipinggiran persawahan, sungai dan rawa-rawa yang memiliki tanah sedikit lembab.

Belut (*Monopterus albus*) merupakan ikan dari keluarga Synbranchidae dan tergolong ordo Synbranchoidae, yaitu tidak memiliki sirip atau anggota lain untuk bergerak. Menurut (Herdiana *et al*, 2017) Belut sawah memiliki bentuk tubuh silindris memanjang seperti ular, tidak memiliki sisik, menghasilkan banyak lendir yang menyelimuti tubuhnya, tidak memiliki sirip kaudal maupun pektoral, sirip dorsal dan anal tereduksi menjadi lipatan kulit yang menyatu pada bagian ekor, bukaan insang bergabung menjadi satu celah sempit berbentuk-V di bawah

kepala, rahang atas sedikit lebih tebal menutupi rahang bawah, posisi posterior nares diantara mata, dan mata berukuran kecil yang tertutupi oleh lapisan kulit.

Berdasarkan uraian diatas, maka telah dilakukan penelitian tentang perbedaan hasil tangkapan belut sawah (*Monopterus albus*) menggunakan bubu pipa paralon dengan penambahan lubang dan tanpa penambahan lubang di Desa Tanjung Tanah Kabupaten Kerinci. Dengan harapan peneliti, supaya nelayan Desa Tanjung Tanah dapat menentukan bubu (*lukah*) yang baik dan efektif dalam penangkapan belut sawah.

1.2 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan hasil tangkapan belut sawah dengan menggunakan alat tangkap bubu pipa paralon dengan penambahan lubang dan tanpa penambahan lubang di Desa Tanjung Tanah Kabupaten Kerinci.

1.3 Manfaat

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis yaitu untuk menambah ilmu pengetahuan dan bagi masyarakat dapat memberikan informasi tentang penggunaan bubu yang baik dan efektif pada alat tangkap bubu pipa paralon, sehingga dapat meningkatkan hasil tangkapan belut dan penambahan pendapatan bagi masyarakat setempat.